AGRISCIENCE
Volume 7, Nomor 2, 2026, pp 276-298
https://doi.org/10.21107/agriscience.v7i2.35016

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Motivasi beternak sapi sonok untuk pelestarian budaya berdasarkan karakteristik peternak di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Ismi Amalia Fajrin, Andrie Kisroh Sunyigono*

Abstrak
Sapi sonok merupakan salah satu budaya khas Madura yang memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi dan prestise. Keberlangsungan budaya sapi sonok sangat dipengaruhi oleh motivasi peternak dalam melestarikannya. Penelitian dilakukan di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dengan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Data dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui karakteristik peternak sapi sonok, (2) Mengetahui tingkat motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok dan (3) Menganalis pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakteristik peternak sapi sonok didominasi oleh laki-laki pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan SMA dan memiliki pengalaman beternak yang cukup lama, (2) Tingkat motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok tergolong tinggi dan (3) Secara parsial, karakteristik pekerjaan sebagai peternak dan jumlah kepemilikan sapi berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok, sedangkan karakteristik lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh karakteristik peternak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Variabel paling dominan yang memengaruhi motivasi pelestarian budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat adalah jumlah kepemilikan sapi.

Kata kunci: Sapi Sonok; Motivasi; Budaya; Karakteristik Peternak

Abstract
Sonok cattle are one of the distinctive cultural heritages of Madura that possess social, cultural, economic, and prestige values. The sustainability of Sonok cattle culture is highly influenced by farmers' motivation to preserve it. This study was conducted in Dempo Barat Village, Pasean District, Pamekasan Regency using a descriptive quantitative method. The research sample consisted of 50 respondents. Data were analyzed using validity tests, reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. The objectives of this study are (1) to

Agribusiness Study Program, Agriculture Faculty, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

* Corresponding author
E-mail address: andriekisroh@trunojoyo.ac.id

Article History
Submit : 18 Juni 2026
Accepted : 23 Juli 2026
Publish : 27 Juli 2026

© 2026 Author

determine the characteristics of Sonok cattle breeders, (2) to determine the level of motivation of breeders in preserving Sonok cattle culture and (3) to analyze the influence of breeder characteristics on the motivation to preserve Sonok cattle culture. The results of the study indicate that (1) The characteristics of Sonok cattle breeders are dominated by men of productive age, with a high school education level and have quite a long livestock farming experience, (2) The level of motivation of breeders in preserving Sonok cattle culture is relatively high and (3) Partially, the characteristics of work as a breeder and the number of cattle owned have a significant effect on the motivation to preserve Sonok cattle culture, while other characteristics do not show a significant effect. Simultaneously, all breeder characteristics have a significant effect simultaneously on the motivation to preserve Sonok cattle culture. The most dominant variable that influences the motivation to preserve Sonok cattle culture in West Dempo Village is the number of cattle owned.

Keywords: *Sonok Cattle; Motivation; Culture; Farmer Characteristics*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya yang menjadi identitas setiap daerah. Kebudayaan menggambarkan nilai kehidupan masyarakat dan menjadi warisan turun-temurun. Salah satu budaya lokal yang masih langgeng hingga saat ini adalah budaya sapi sonok di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Budaya sapi sonok adalah tradisi masyarakat Madura yang diwariskan turun-temurun dan menjadi identitias budaya daerah. Budaya sapi sonok menampilkan sepasang sapi betina yang dihias khusus yang menonjolkan keindahan fisik dan keserasian dalam melangkah. Menurut Kutsiyah (2019) budaya sapi sonok tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan, tetapi memiliki nilai budaya, sosial, ekonomi dan untuk menjaga kemurnian plasma nutfah sapi Madura.

Sentra pengembangan sapi Madura berada pada kawasan PAPABARU (Pakong, Pasean, Batumarmar dan Waru). Desa Dempo Barat ditetapkan sebagai daerah untuk pusat pengembangan usaha ternak sapi sonok terbesar yang masih aktif melestarikan budaya sapi sonok dan berpotensi menghasilkan bibit unggul yang berkualitas. Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2020) jumlah populasi ternak sapi potong di Madura sebesar 4.823.972 ekor dan 194.286 ekor di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pamekasan dalam Kecamatan Pasean Dalam Angka 2020, penduduk di desa Dempo Barat sebanyak 5.585 jiwa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi Madura, khususnya sapi sonok. Budaya sapi sonok pertama kali dicetuskan di Desa Dempo Barat oleh Bapak H. Achmad Hairuddin pada tahun 1964. Sapi sonok ditetapkan sebagai budaya karena berawal dari kebiasaan masyarakat yang menjemur sapi betina di pagi hari dengan iringan musik saronen serta kebiasaan petani menghiasi sapi mereka dengan pangonong atau kayu perangkai saat membantu pekerjaan petani dalam membajak sawah (Ikbar et al., 2021).

Budaya sapi sonok menjadi kesenian asli Madura yang ada sejak lama dan dijalankan turun-temurun. Pagelaran budaya sapi sonok menjadi ajang tahunan yang selalu dinantikan oleh para penggemar sapi Madura. Salah satu upaya mempertahankan tradisi adalah dengan mengadakan pagelaran budaya dan kontes sapi sonok secara rutin. Keberadaan peternak yang masih aktif memelihara dan terlibat dalam kegiatan sapi sonok menunjukkan bahwa budaya sapi sonok tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian budaya saling berkaitan dengan partisipasi dan motivasi masyarakat sebagai pelaku utamanya. Menurut teori motivasi ERG oleh Clayton Alderfer motivasi dibagi menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan eksistensi

© 2026 Author

fisik atau keberadaan, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan untuk berkembang. Dalam konteks sapi sonok setiap peternak memiliki motivasi yang berbeda dalam memelihara dan melestarikan budaya sapi sonok, seperti alasan untuk menjaga budaya dan tradisi, untuk mendapatkan pengakuan sosial, untuk meningkatkan prestise, adanya dukungan komunitas dan untuk mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi. Selain itu adanya perkembangan teknologi, modernisasi, perubahan sosial, perubahan pola pikir individu, meningkatnya minat pekerjaan di luar sektor pertanian dan peternakan juga dapat memengaruhi keberlanjutan budaya sapi sonok jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang kuat dan berpotensi mengalami penurunan eksistensi.

Berdasarkan perbedaan motivasi dan perubahan teknologi sehingga terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peternak untuk melestarikan budaya sapi sonok. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi motivasi pelestarian budaya sapi sonok adalah karakteristik peternak seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi yang dapat menyebabkan perbedaan cara pandang dan tingkat motivasi peternak dalam mempertahankan budaya sapi sonok. Menurut Efua & Simamorab (2021) karakteristik peternak seperti umur, pendidikan dan pengalaman usaha dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam usaha peternakan. Dengan demikian karakteristik peternak diduga dapat memengaruhi bagaimana peternak memandang manfaat budaya, sosial, ekonomi dan prestise yang didapatkan dalam budaya sapi sonok sehingga berpotensi memengaruhi tingkat motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui bagaimana karakteristik peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat, (2) Mengetahui tingkat motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat dan (3) Menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi untuk pelestarian budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat.

2. Tinjauan Pustaka

Sapi sonok merupakan sapi asli Madura pilihan yang dipilih pada bibit sapi paling unggul yang berasal dari sapi taccek atau sapi pajangan dan berpotensi dijadikan sapi sonok dengan kriteria tertentu meliputi postur tubuh sapi, warna bulu, kondisi tanduk, kelentikan kuku, pertumbuhan sapi yang normal, gerak gerik sapi dan keturunan sapi tersebut (Nurlaila et al., 2019). Kontes sapi sonok merupakan pertunjukan kecantikan pada sepasang sapi Madura betina yang diapit oleh “pangonong” atau kayu perangkai (Agustiyana et al., 2021a). Budaya sapi sonok juga berkontribusi dalam pelestarian sumber daya genetik sapi Madura dan peternak lebih mengutamakan kualitas ternak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan kontes sapi sonok (Herviyanto et al., 2020). Kepemilikan sapi sonok menjadi cermin keberhasilan peternak dalam mengusahakan sapi sonok dan dijadikan salah satu cara untuk mengangkat status sosial di masyarakat (Zali et al.,2019).

Menurut Sunyoto motivasi merupakan dukungan dari dalam diri setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu (Khanady et al., 2021). Dalam Lussier (2021) teori motivasi ERG oleh Clayton Alderfer (1969) dibagi menjadi tiga kebutuhan dasar. Pertama, kebutuhan keberadaan (existence needs) terkait eksistensi fisik dan materi individu. Pada penelitian ini tercermin melalui manfaat ekonomi yang didapatkan dari usaha ternak sapi sonok dan nilai ekonomi yang dimiliki sapi sonok berpotensi dijadikan wisata budaya (Safariyah et al., 2021). Kedua, interaksi sosial (relatedness needs) dalam bermasyarakat. Hubungan sosial dilihat dari adanya dukungan

© 2026 Author

antar komunitas peternak, pengakuan masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan sapi sonok (Zali et al., 2020a). Ketiga, kebutuhan berkembang (growth needs) dalam pekerjaan dan kehidupannya. Kebutuhan pengembangan ini tercermin pada kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal dan prestise sosial dari kegiatan budaya sapi sonok (Agustiyana et al., 2021b). Dalam penelitian ini pengukuran motivasi diukur melalui empat dimensi. Pertama, motivasi budaya yang merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan budaya yang diwariskan turun-temurun (Priatna, 2017). Kedua, motivasi sosial yang merupakan dorongan untuk melakukan interaksi sosial dan untuk mendapatkan pengakuan masyarakat pada aktivitas sosial dan budaya (Ena et al., 2020). Ketiga, motivasi ekonomi yang merupakan usaha untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari sebuah aktivitas (Rahayu et al., 2021). Keempat, motivasi prestise yang berhubungan dengan penghargaan dan kebanggaan yang diraih oleh individu (Astuti, 2021).

Karakteristik individu menjadi penentu yang mampu memengaruhi motivasi peternak. Para peternak memiliki sikap dan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman yang menyebabkan setiap peternak memiliki motivasi yang berbeda, memiliki harapan, keinginan serta kebutuhan yang harus dipenuhi (Supriyanto et al., 2020a). Umur merupakan keadaan biologis dan sosial yang berkaitan dengan berlalunya waktu yang dilewati oleh individu, ditandai dengan pertambahan usia, perubahan fisik dan emosional (Prabhu & Kumar, 2021). Jenis kelamin adalah identitas atau karakter biologis individu yang menyatakan individu tersebut laki-laki atau perempuan (Herviyanto et al., 2020). Pendidikan adalah pengetahuan, pembelajaran dan keterampilan yang diberikan kepada individu melalui pelatihan atau pembelajaran. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman individu dalam mengadopsi teknologi dan menerima inovasi yang berasal dari luar (Halim, 2017). Pekerjaan adalah aktivitas yang dijalankan seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi dan keluarga (Kapisa et al., 2021). Pengalaman merupakan kejadian yang dialami, dirasakan dan dipelajari oleh seseorang (Ratten, 2021). Pengalaman beternak yang cukup lama akan memberikan keterampilan lebih baik pada peternak dan berdampak positif pada keberhasilan pengembangan usaha ternak, serta dapat meningkatkan pendapatan peternak (Nainggolan, 2017). Kepemilikan ternak merupakan seberapa banyak hewan yang dipelihara oleh seseorang dan menggambarkan seberapa besar usaha yang dijalankan. Peternak dengan kepemilikan ternak yang cukup banyak akan memunculkan motivasi beternak yang lebih besar untuk memperluas usaha ternaknya dan lebih waspada dalam mengambil keputusan dan menjalankan usahanya (Dewi et al., 2017).

Pelestarian budaya adalah usaha untuk menjaga serta melindungi kearifan budaya lokal setempat agar tetap hidup dan berkelanjutan untuk diturunkan kepada generasi penerusnya (Brata et al., 2020). Menurut Saenal (2020) pelestarian budaya dilakukan secara turun-temurun, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sebuah kebudayaan yang tetap dan abadi. Tujuan menjaga tradisi atau budaya adalah untuk penguatan kebudayaan yang sudah ada dan tetap mempertahankan secara berkelanjutan. Dalam konteks sapi sonok pelestarian budaya dilihat pada pemeliharaan sapi sonok, serta partisipasi masyarakat dalam komunitas dan pagelaran budaya sapi sonok.

Dalam penelitian Supriyanto et al., (2020b) tentang pengaruh motivasi beternak kambing di Desa Kalirejo diketahui bahwa tingkat motivasi mencapai nilai 2.338 (kategori tinggi) dan karakteristik yang memengaruhi motivasi adalah lama beternak dan jumlah kepemilikan ternak. Dalam penelitian Abidin et al., (2018) menunjukkan bahwa motivasi yang mendorong usaha

© 2026 Author

sapi Bali adalah motivasi ekonomi dan motivasi hiburan. Dimana motivasi ekonomi berkontribusi menambah pendapatan yang dapat dijadikan sebagai tabungan dan motivasi hiburan dianggap sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dan hobi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waluyo (2019) tentang motivasi mengelola ternak sapi potong berdasarkan faktor sosial ekonomi diketahui bahwa yang memengaruhi motivasi peternak adalah faktor usia, lama beternak dan kepemilikan ternak.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yang dilaksanakan pada bulan September hingga bulan November tahun 2022. Alasan penentuan lokasi penelitian karena Desa Dempo Barat merupakan daerah yang masih aktif melestarikan budaya sapi sonok dengan populasi sapi sonok terbesar dan menjadi cikal bakal lahirnya sapi sonok di Madura. Populasi sapi di Desa Dempo Barat sebanyak 1.753 ekor (Jamaluddin, 2022). Kecamatan Pasean menjadi kawasan konservasi pengembangan pemurnian sapi Madura, sementara Desa Dempo Barat dijadikan sebagai sentra pengembangan dan pembibitan sapi sonok terbesar di Madura (Nurlaila & Zali, 2020a).

Populasi penelitian adalah peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Penentuan jumlah sampel sebanyak 50 responden pada peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat yang masih aktif memelihara sapi sonok dan ditetapkan berdasarkan rekomendasi Bapak Joko Pranoto, beliau merupakan kepala desa Dempo Barat sekaligus ketua paguyuban dan ketua kelompok ternak KOMPAS (Komunitas Pecinta Sapi Sonok) yang mewadahi pecinta sapi sonok di Desa Dempo Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan menguji hipotesis melalui analisis data yang bersifat statistik. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik peternak dan tingkat motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat. Teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS dan Microsoft Excel.

Variabel penelitian menggunakan variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas (X) yang digunakan adalah karakteristik peternak yang terdiri dari umur (X1), jenis jelamin (X2), pendidikan (X3), pekerjaan sebagai petani (D1), pekerjaan sebagai peternak (D2), pengalaman beternak (X4) dan jumlah kepemilikan sapi (X5). Sedangkan variabel terikat (Y) yang digunakan adalah motivasi beternak untuk pelestarian budaya sapi sonok. Motivasi diukur berdasarkan motivasi budaya, motivasi sosial, motivasi ekonomi dan motivasi prestise.

Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai alat ukur dalam pengisian kuesioner motivasi. Menurut Sugiyono (2013) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang dimaksud adalah motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok. Berikut kategori penilaian skala likert:

© 2026 Author

Tabel 1. Indikator Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skor motivasi diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban responden pada 20 pernyataan motivasi. Sehingga diperoleh:
Skor minimum: 20 × 1= 20
Skor maksimum: 20 × 5= 100
Untuk mengetahui tingkat motivasi peternak, maka digunakan interval kelas sebagai berikut:

$$I = (\text{Skor Maksimum-Skor Minimun})/(\text{Jumlah Kategori}) = (100-20)/5 = 16$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, tingkat motivasi peternak diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Tingkat Motivasi

Interval	Kategori
20 - 35	Sangat Rendah
36 - 51	Rendah
52 - 67	Sedang
68 - 83	Tinggi
84 - 100	Sangat Tinggi

Uji Instrumen Penelitian (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas)

Uji instrumen bertujuan untuk mengetahui dan memastikan item pernyataan pada kuesioner penelitian layak digunakan untuk mengukur motivasi sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pada uji validitas hasil dapat dilihat pada nilai Corrected Item-Total Correlation dan menggunakan nilai r-tabel sebesar 0,235 pada taraf signifikansi 10%. Sedangkan pada uji reliabilitas hasil dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada model regresi terdistribusi normal atau tidak. Hasil dapat dilihat pada tabel Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak ada korelasi antar variabel bebas (X) dan hasilnya dapat dilihat pada nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap sama yang dapat dilihat pada grafik scatterplot.
Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

© 2026 Author

b. Jika titik-titik membentuk pola tertentu maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y= a+b1X1+b2X2+b3X3+b4D1+b5D2+b6X4+b7X5+e\ldots(1)$$

Keterangan:

Y = Motivasi pelestarian budaya sapi sonok
a = Konstanta
b1..b7 = Koefisien regresi
X1 = Umur (tahun)
X2 = Jenis kelamin (1: laki-laki; 2: Perempuan)
X3 = Pendidikan (1: SD; 2: SMP; 3: SMA; 4: Sarjana)
D1 = Pekerjaan Petani (1: petani; 0: bukan petani)
D2 = Pekerjaan Peternak (1: peternak; 0: bukan peternak)
X4 = Pengalaman beternak (tahun)
X5 = Jumlah kepemilikan sapi (ekor)
e = Eror

Analisis Data

1. Uji t (Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

2. Uji F (Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

3. Koefisien Determinasi (R2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat. Karakteristik yang digunakan sebagai variabel independen meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan petani (dummy), pekerjaan peternak (dummy), pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Sehingga dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:

© 2026 Author



Karakteristik peternak diduga memengaruhi motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok. Perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi dapat membentuk tingkat motivasi yang berbeda pada setiap peternak.

Hipotetis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui analisis data penelitian. Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Parsial

a. Umur

H01 : Umur tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H1 : Umur berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

2. Jenis Kelamin

H02 : Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H2 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

3. Pendidikan

H03 : Pendidikan tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H3 : Pendidikan berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

4. Pekerjaan Petani (Dummy)

H04 : Pekerjaan petani tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H4 : Pekerjaan petani berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

5. Pekerjaan Peternak (Dummy)

H05 : Pekerjaan peternak tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H5 : Pekerjaan peternak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

6. Pengalaman Beternak

H06 : Pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H6 : Pengalaman beternak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

7. Jumlah Kepemilikan Sapi

© 2026 Author

H07 : Jumlah kepemilikan sapi tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H07 : Jumlah kepemilikan sapi berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

Hipotesis Simultan

H0: Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan petani, pekerjaan peternak, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi secara simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

H8: Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan petani, pekerjaan peternak, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi secara simultan berpengaruh terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Dempo Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya lokal masyarakat Madura, khususnya budaya sapi sonok. Desa Dempo Barat ditetapkan sebagai daerah untuk sentra pengembangan dan pembibitan sapi sonok terbesar di Madura (Zali et al., 2020a). Mayoritas masyarakat Desa Dempo Barat bekerja di sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber penghasilan utama. Kondisi geografis dan lingkungan masyarakat yang masih kental dengan budaya Madura menjadikan budaya sapi sonok tetap bertahan hingga kini dan diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara keterlibatan peternak dalam kegiatan sapi sonok didorong oleh timbulnya rasa bangga pada budaya daerah dan adanya keinginan untuk menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua mereka. Budaya sapi sonok memiliki nilai sosial yang kuat. Kegiatan taccek atau latihan rutin dan pengadaan pagelaran budaya sapi sonok menjadi sarana interaksi antar peternak dan masyarakat, serta menjadi jembatan untuk bertukar pengalaman, mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota kelompok ternak. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi ERG pada aspek hubungan sosial, dimana setiap individu mempunyai kebutuhan untuk menjalin hubungan dan mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya.

Peternak sapi sonok melakukan berbagai perawatan khusus, mulai dari pemberian pakan, menjaga kebersihan kandang, pelatihan berjalan, hingga perawatan untuk penampilan sapi sonok dalam mengikuti perlombaan. Kondisi ini mencerminkan komitmen yang tinggi dalam mempertahankan kualitas sapi sonok dan sejalan dengan teori motivasi ERG pada aspek pengembangan diri, yaitu keinginan individu untuk mencapai pretasi dan kepuasaan atas kemampuan yang dimiliki.

4.2. Karakteristik Peternak

© 2026 Author

Tabel 3. Karakteristik Peternak

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Umur	50	20	66	47.42	11.034
Lama Beternak	50	2	40	15.16	9.723
Jumlah Sapi	50	1	4	1.84	.955
Skor Motivasi	50	71	88	77.12	4.910
Valid N	50				

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Umur

Diketahui pada tabel 3 umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 20 tahun hingga 66 tahun dengan rata-rata umur 47,42 tahun. Artinya, sebagian besar peternak sapi sonok berada dalam usia produktif yang memungkinkan peternak masih aktif secara fisik untuk beraktivitas dalam pemeliharaan, pelatihan, dan perawatan sapi sonok. Usia produktif adalah umur individu yang masih mampu menghasilkan barang dan jasa (Goma et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara, para peternak telah mengenal budaya sapi sonok sejak usia muda dan dikenalkan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian sapi sonok berasal dari pewarisan budaya antar generasi. Hasil ini juga berkaitan dengan teori motivasi ERG pada aspek hubungan sosial (*relatedness needs*) dimana hubungan sosial dalam keluarga dan komunitas menjadi pendukung seseorang untuk tetap mempertahankan keterlibatannya dalam kegiatan melestarikan budaya.

Lama Beternak

Berdasarkan tabel 3 diketahui pengalaman beternak berada pada rentang 2 tahun hingga 40 tahun dengan rata-rata beternak selama 15,16 tahun. Artinya, peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama. Menurut Helmiyati (2020) pengalaman usaha dapat meningkatkan kemampuan teknis dan pengambilan keputusan pada setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara, peternak memiliki pengalaman ternak yang panjang karena menjalani proses belajar dari orang tua maupun sesama peternak dalam memelihara sapi sonok.

Jumlah Kepemilikan Sapi

Pada hasil tabel 3 jumlah kepemilikan sapi sonok berkisar antara 1 ekor hingga 4 ekor dengan nilai rata-rata 1,84 ekor. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar peternak memiliki jumlah sapi sonok dalam skala kecil. Menurut Nurdiyansah et al., (2020) jumlah kepemilikan ternak dapat menjadi patokan kapasitas usaha dan sumber daya yang dimiliki peternak. Berdasarkan hasil wawancara, peternak berpendapat bahwa kualitas sapi sonok lebih penting dan yang paling utama dalam budaya sapi sonok, karena pada saat sapi sonok mengikuti perlombaan, yang menjadi sorotan utama adalah dari segi kualitas sapi sonok tersebut.

Skor Motivasi Peternak

Diketahui hasil rata-rata skor motivasi peternak pada tabel 3 mencapai 77,12 pada rentang skor 68-83. Nilai tersebut menjelaskan bahwa peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam melestarikan budaya sapi sonok. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki dorongan yang besar untuk mempertahankan keberadaan budaya sapi sonok sebagai salah satu warisan budaya khas Madura. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemilikan sapi sonok tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan keluarga dan identitas budaya

© 2026 Author

masyarakat Madura serta untuk mendapatkan kepuasan pribadi melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya sapi sonok. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi ERG, khususnya pada kebutuhan interaksi sosial (*relatedness needs*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*), dimana motivasi seseorang dapat muncul karena adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan sosial dan mencapai pengembangan diri melalui pretasi yang diakui lingkungan.

Menurut Dannur (2018) budaya sapi sonok di Madura memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan prestise dan kehormatan keluarga sehingga mendorong peternak untuk terus mempertahankan budaya tersebut. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap sapi sonok cenderung menurun terutama setelah masa pandemi covid-19. Beberapa peternak menyampaikan bahwa selama pandemi kegiatan seperti kontes dan pagelaran budaya sapi sonok dihentikan sementara dan aktivitas tersebut mengalami penurunan. Selain itu, sebagian peternak mengalami kesulitan ekonomi akibat menurunnya pendapatan yang menyebabkan tidak semua masyarakat mampu mempertahankan kepemilikan sapi sonok seperti sebelumnya. Namun demikian, budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat masih dapat bertahan hingga saat ini karena adanya dukungan kelembagaan dan komunitas peternak. Berdasarkan hasil wawancara, kawasan PAPABARU sebagai sentra pengembangan sapi Madura dan Desa Dempo Barat sebagai pusat pelestarian dan konservasi sapi sonok menjadi salah satu faktor yang membantu menjaga keberlangsungan budaya sapi sonok, sehingga masyarakat masih memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan keberadaan budaya sapi sonok. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi peternak perlu diarahkan tidak hanya pada keuntungan ekonomi, tetapi pada penguatan kelembagaan peternak, pembinaan generasi muda, penyelenggaraan kontes secara berkelanjutan, serta promosi budaya sapi sonok sebagai aset budaya daerah yang memiliki nilai sosial dan historis yang tinggi.

Tabel 4. Karakteristik Peternak (Kategori)

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	47	94,0
		Perempuan	3	6,0
2	Pendidikan	SD	6	12,0
		SMP	7	14,0
		SMA	25	50,0
		Perguruan Tinggi	12	24,0
3	Pekerjaan	Petani	19	38,0
		Peternak	9	18,0
		Lainnya	22	44,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4 peternak sapi sonok didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 94% atau sebanyak 47 orang. Menurut Nadhira & Sumarti (2017) kegiatan dalam bidang peternakan umumnya banyak dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan tenaga fisik dalam pengelolaan ternak. Berdasarkan hasil observasi lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan beternak sapi sonok di Desa Dempo Barat lebih banyak dijalankan oleh laki-laki dikarenakan pemeliharaan sapi sonok membutuhkan tenaga, keterampilan, pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya sapi sonok. Namun, perempuan juga memiliki

© 2026 Author

peran pada keberlangsungan budaya sapi sonok yaitu dengan membantu pemeliharaan ternak dan menyiapkan hidangan atau konsumsi saat ada kegiatan latihan atau pagelaran budaya sapi sonok. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya sapi sonok tidak hanya melibatkan individu tetapi juga adanya dukungan penuh dari keluarga peternak.

Pendidikan

Berdasarkan tabel 4 diketahui pendidikan tertinggi yaitu 50% atau 25 orang responden berpendidikan tingkat SMA. Menurut Adawiyah et al. (2017) tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan individu dalam menerima informasi dan inovasi. Hasil wawancara pada peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menilai sapi sonok tidak hanya semata sebagai usaha ternak, namun dapat dijadikan sebagai aset budaya dengan nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk dijadikan pengembangan wisata budaya. Tinggi rendahnya latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap cara peternak dalam menyikapi dan melakukan manajemen pemeliharaan sapi sonok, terutama dalam hal pengelolaan ternak, perawatan serta pemanfaatan informasi mengenai pentingnya pelestarian budaya sapi sonok.

Pekerjaan

Diketahui pada tabel 4 nilai terbesar yaitu 44% atau sebanyak 22 orang berada pada kategori pekerjaan lainnya yaitu pekerjaan selain petani dan peternak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi sonok tidak selalu menjadi pekerjaan utama responden. Berdasarkan hasil wawancara ditemui beberapa responden dengan pekerjaan sebagai pedagang, karyawan swasta, pegawai negeri hingga perangkat desa yang tetap memelihara sapi sonok karena alasan menjalankan hobi, untuk melestarikan budaya, dan sebagai kebanggaan keluarga. Menurut teori motivasi ERG kondisi ini berkaitan dengan eksistensi fisik (*existence needs*) dan pengembangan diri (*growth needs*), dimana pekerjaan menunjukkan kemampuan ekonomi seseorang dalam memelihara sapi sonok dan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya.

1.1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Tabel 5. Output Uji Validitas

r hitung	r tabel	Keterangan
0,394	0,235	Valid
0,365	0,235	Valid
0,379	0,235	Valid
0,479	0,235	Valid
0,450	0,235	Valid
0,306	0,235	Valid
0,356	0,235	Valid
0,389	0,235	Valid
0,356	0,235	Valid
0,481	0,235	Valid
0,327	0,235	Valid
0,286	0,235	Valid
0,386	0,235	Valid
0,315	0,235	Valid
0,357	0,235	Valid
0,494	0,235	Valid

© 2026 Author

0,455	0,235	Valid
0,632	0,235	Valid
0,497	0,235	Valid
0,384	0,235	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 5 dengan 20 item pernyataan diperoleh bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, karena diperoleh nilai r hitung melampaui nilai r tabel sebesar 0,235 (r hitung > 0,235), dengan sebaran nilai *corrected-item correlation* berkisar antara 0,286 hingga 0,632. Validnya seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dapat mempresentasikan motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok. Hasil wawancara menyatakan bahwa keterlibatan peternak dalam budaya sapi sonok tidak hanya didorong oleh keuntungan ekonomi, namun juga karena adanya keinginan untuk mempertahankan warisan budaya, untuk menjalin hubungan sosial antar peternak dan memperoleh pengakuan di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pada setiap item pernyataan kuesioner telah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dan sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa instrumen penelitian yang valid harus menggambarkan kondisi dari objek yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Tabel 6. Output Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	20

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai Cronbach’s Alpha tercatat sebesar 0,833. Nilai tersebut menjelaskan bahwa instrumen penelitian mempunyai reliabilitas yang tinggi dengan nilai lebih besar dari 0,60 dan dikatakan bahwa semua item pernyataan pada kuesioner motivasi dinyatakan reliabel dan bisa digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian dan jawaban responden pada item pernyataan motivasi beternak sapi sonok memiliki tingkat konsistensi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden memberikan jawaban yang relatif sama terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pelestarian budaya, kebanggaan memiliki sapi sonok hingga pentingnya ikut serta dalam kelompok ternak. Kondisi lapangan juga menunjukkan bahwa budaya sapi sonok masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari kegiatan latihan rutin sapi sonok dan kegiatan pertemuan kelompok ternak yang masih aktif dilaksanakan sehingga membentuk persepsi yang relatif seragam mengenai pentingnya pelestarian budaya sapi sonok. Kesamaan persepsi inilah yang mendukung tingginya tingkat reliabilitas instrumen penelitian. Nurlaila & Zali (2020b) menyatakan bahwa peternak sapi sonok di Madura umumnya memiliki keterikatan budaya yang kuat terhadap tradisi sapi sonok sehingga memunculkan persepsi dan sikap yang relatif konsisten dalam upaya pelestarian budaya tersebut.

© 2026 Author

1.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 7. Output Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.073	50	.200*	.981	50	.599

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 7 diketahui hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* masing-masing menghasilkan nilai signifikansi 0,200 dan 0,599. Kedua nilai yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0{,}10$). Hasil ini membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2013) jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan maka data residual dinyatakan berdistribusi normal. Normalnya distribusi residual menunjukkan bahwa variasi motivasi peternak tersebar secara proporsional pada seluruh responden dan menggambarkan bahwa karakteristik memiliki penyebaran data yang cukup baik sehingga layak digunakan dalam analisis regresi. Hasil di lapangan diketahui bahwa peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat memiliki latar belakang yang beragam, namun memiliki pandangan yang relatif sama mengenai pentingnya menjaga budaya sapi sonok sebagai warisan budaya Madura. Karena persepsi tersebut menyebabkan pola jawaban yang cenderung stabil sehingga data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Output Uji Multikolinearitas

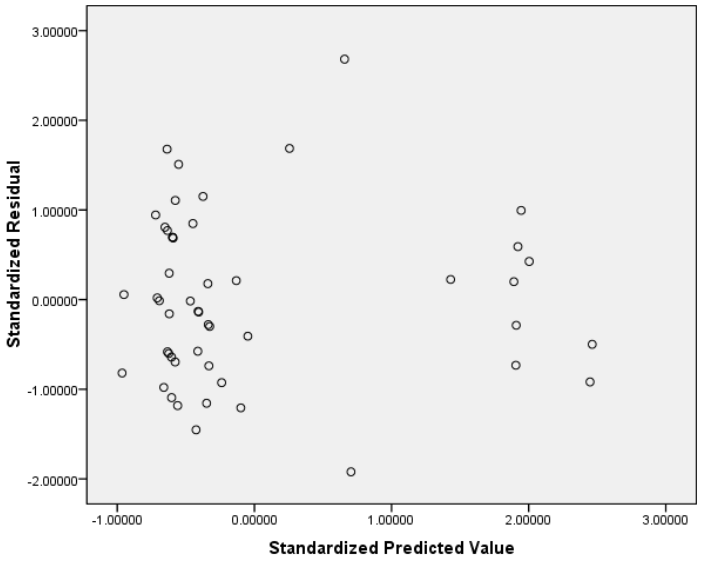
Karakteristik	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0.370	2.700
Jenis Kelamin	0.852	1.174
Pendidikan	0.514	1.947
Pekerjaan Petani	0.283	3.540
Pekerjaan Peternak	0.229	4.371
Lama Beternak	0.115	8.678
Jumlah Sapi	0.142	7.026

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Pada tabel 8 dijelaskan bahwa seluruh variabel independen menghasilkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Artinya, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Menurut Ningsih (2019) tidak adanya multikolinearitas menunjukkan setiap variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap variabel karakteristik peternak memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan motivasi peternak. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan antar variabel tidak saling tumpang tindih dalam menjelaskan motivasi peternak.

© 2026 Author

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Gambar 1. Diagram Scatterplot

Berdasarkan diagram pada gambar 1 menunjukkan hasil model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas karena tidak membentuk pola tertentu dan secara acak titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dikatakan model regresi pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan dalam penelitian. Menurut Andriani (2017) penyebaran titik yang acak mengartikan bahwa varians residual bersifat konstan dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Berdasarkan hasil observasi lapangan, walaupun para responden mempunyai latar belakang umur, pendidikan, pekerjaaan dan pengalaman yang berbeda, tetapi para responden masih berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang sama. Para peternak berpendapat bahwa budaya sapi sonok merupakan identitas masyarakat Madura yang harus dipertahankan. Kesamaan nilai inilah menyebabkan pola jawaban responden relatif stabil dan tidak menimbulkan penyimpangan yang sistematis serta menghasilkan pola residual yang menyebar secara acak.

1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	70.005	2.812
Umur	0.025	0.047
Jenis Kelamin	1.569	1.431
Pendidikan	-0.171	0.477
Pekerjaan Petani	-1.766	1.216
Pekerjaan Peternak	6.101	1.707
Lama Beternak	-0.018	0.096
Jumlah Sapi	2.505	0.879

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

© 2026 Author

Berdasarkan hasil data pada tabel 9 diperoleh persamaan analisis regresi linear berganda:

$$Y= 70{,}005+0{,}025X_1+1{,}569X_2-0{,}171X_3-1{,}766D_1+6{,}101D_2-0{,}018X_4+2{,}505X_5+ e$$

Pada persamaan regresi dihasilkan nilai konstanta sebesar 70,005 yang menjelaskan apabila seluruh variabel karakteristik peternak dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai motivasi sebesar 70,005. Nilai konstanta yang tinggi menunjukkan bahwa motivasi pelestarian budaya sapi sonok telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, peternak memelihara sapi sonok karena merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga warisan budaya dan menunjukkan motivasi budaya telah tertanam kuat dalam diri para peternak. Koefisien regresi umur sebesar 0,025 menunjukkan jika terjadi peningkatan umur satu tahun, maka akan meningkatkan motivasi sebesar 0,025 poin dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi jenis kelamin sebesar 1,569 menjelaskan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan positif terhadap motivasi dan dapat meningkatkan motivasi sebesar 1,569 poin. Koefisien regresi pendidikan sebesar -0,171 yang memiliki hubungan negatif terhadap motivasi, sehingga peningkatan tingkat pendidikan cenderung menurunkan motivasi sebesar 0,171 poin. Koefisien regresi dummy pekerjaan petani sebesar -1,766 memiliki hubungan negatif terhadap motivasi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peternak yang berprofesi sebagai petani memiliki motivasi sebesar 1,766 poin lebih rendah dibandingkan peternak dengan pekerjaan lainnya. Koefisien regresi dummy pekerjaan peternak sebesar 6,101 memiliki hubungan positif terhadap motivasi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa responden yang menjadikan peternakan sebagai pekerjaan utama memiliki motivasi 6,101 poin lebih tinggi dibandingkan responden dengan kelompok pekerjaan lainnya. Koefisien regresi lama beternak sebesar -0,018 memiliki hubungan negatif terhadap motivasi, setiap tambahan satu tahun pengalaman beternak cenderung menurunkan motivasi sebesar 0,018 poin. Koefisien jumlah kepemilikan sapi sebesar 2,505 menunjukkan hubungan positif terhadap motivasi, artinya setiap penambahan satu ekor sapi sonok akan meningkatkan motivasi sebesar 2,505 poin.

1.4. Uji t (Parsial)

Tabel 10. Output Uji t (Parsial)

Variabel	Koef. Reg (B)	Sig.	Keterangan
Umur	0.025	0,600	Tidak Berpengaruh Signifikan
Jenis Kelamin	1.569	0,279	Tidak Berpengaruh Signifikan
Pendidikan	-0.171	0,722	Tidak Berpengaruh Signifikan
D. Pekerjaan Petani	-1.766	0,154	Tidak Berpengaruh Signifikan
D. Pekerjaan Peternak	6.101	0,001	Berpengaruh Signifikan
Lama Beternak	-0.018	0,849	Tidak Berpengaruh Signifikan
Jumlah Sapi	2.505	0,007	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Menurut Ghozali (2013) suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 10% ($\alpha = 0{,}10$). Berikut penjelasan tabel 10 hasil uji t (parsial):

1. Pengaruh umur terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok

   Diperoleh nilai signifikansi pada variabel umur adalah 0,600 > 0,10, sehingga $H0_1$ diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menjelaskan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok dan koefisien regresi yang bernilai positif menjelaskan semakin bertambah usia peternak maka semakin tinggi

© 2026 Author

motivasi, namun peningkatan ini tidak cukup kuat secara statistik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa motivasi pelestarian budaya sapi sonok tidak dipengaruhi oleh faktor usia. Baik peternak usia muda atau usia tua masih sama-sama aktif dalam kegiatan budaya sapi sonok. Meskipun demikian, mayoritas peternak yang aktif dalam kegiatan budaya sapi sonok saat ini berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia karena mereka memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap budaya sapi sonok sebagai warisan budaya. Sebagian peternak memelihara sapi sonok karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh orang tua dan leluhurnya.

2. Pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok
   Nilai signifikansi pada variabel jenis kelamin adalah 0,279 > 0,10 sehingga $H0_2$ diterima dan H_2 ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki peran dalam mendukung pelestarian budaya sapi sonok. Berdasarkan hasil observasi pemeliharaan sapi sonok mayoritas dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun, berdasarkan wawancara perempuan juga berperan dalam mendukung pelestarian sapi sonok, terutama dalam pengambilan keputusan terkait pemeliharaan dan perawatan sapi , penyediaan pakan dan obat-obatan, serta pengelolaan ekonomi yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi sonok. Sehingga pelestarian budaya sapi sonok dikatakan sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga tanpa memandang jenis kelamin.
3. Pengaruh pendidikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok
   Nilai signifikansi pada variabel pendidikan adalah 0,722 > 0,10 sehingga $H0_3$ diterima dan H_3 ditolak. Artinya, pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka motivasi cenderung menurun, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil observasi di lapangan menunjukkan sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar hingga menengah. Namun, mereka tetap memiliki motivasi yang tinggi dalam melestarikan budaya sapi sonok karena budaya ini diperoleh melalui pengalaman, tradisi keluarga dan lingkungan sosial. Sebagian besar peternak mengenal budaya sapi sonok sejak kecil karena diwariskan oleh orang tua dan belajar dari lingkungan sekitar terkait cara beternak sapi sonok. Sehingga pendidikan formal bukan menjadi faktor utama yang menentukan motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Di sisi lain juga ditemukan peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai aktivitas pekerjaan yang memiliki orientasi kesibukan yang lebih di luar peternakan sehingga keterlibatan dalam kegiatan budaya sapi sonok relatif lebih rendah. Namun, mereka tetap menganggap bahwa sapi sonok merupakan identitas budaya masyarakat yang harus dijaga. Kondisi ini menunjukkan modernisasi dan peningkatan pendidikan dapat memengaruhi perubahan orientasi masyarakat terhadap aktivitas budaya daerah dan sejalan dengan pendapat Risnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan pilihan aktivitas individu dalam kehidupan sosial dan ekonominya.
4. Pengaruh pekerjaan sebagai petani terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok
   Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,154 > 0,10 sehingga $H0_4$ diterima dan H_4 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel dummy pekerjaan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Koefisien regresi negatif menunjukkan

© 2026 Author

responden yang berprofesi sebagai petani memiliki motivasi yang cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya, namun perbedaan ini tidak signifikan. Berdasarkan kondisi lapangan, sebagian besar peternak menjadikan usaha pemeliharaan sapi sonok sebagai usaha sampingan selain kegiatan bertani. Oleh karena itu, pekerjaan utama petani tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Petani tetap memelihara sapi sonok karena faktor budaya, kesenangan pribadi atau hobi, karena kebanggaan keluarga dan keikutsertaan dalam komunitas ternak.

5. Pengaruh pekerjaan sebagai peternak terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok

   Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,10 sehingga $H0_5$ ditolak dan H_5 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel dummy pekerjaan peternak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Koefisien positif menunjukkan bahwa responden yang menjadikan sektor peternakan sebagai pekerjaan utama memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerjaan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, responden dengan pekerjaan utama peternak memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi sonok. Keterlibatan yang lebih intensif menyebabkan peternak memiliki hubungan yang lebih kuat dengan budaya sapi sonok karena peternak umumnya akan lebih sering berinteraksi antar peternak atau menjalin interaksi antar komunitas yang menyebabkan peternak memperoleh lebih banyak informasi, pengalaman dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi untuk terus melestarikan budaya sapi sonok. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ilmawati et al. (2021) keterlibatan yang tinggi dalam usaha peternakan mendorong peternak lebih mudah mendapatkan pertukaran informasi terkait pengembangan usahanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa peternak yang menggantungkan pendapatannya dari sektor peternakan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kualitas sapi sonok yang dipelihara. Mereka berpendapat bahwa pemeliharaan sapi sonok dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlangsungan budaya karena usaha tersebut menjadi bagian penting bagi kehidupan mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Simamora (2020) yang menyatakan pekerjaan utama peternak bergantung pada keberhasilan usaha yang dilakukan karena berpengaruh langsung pada ekonomi rumah tangga mereka. Berdasarkan teori motivasi ERG, pada aspek *existence needs*, peternakan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi. pada aspek *relatedness needs*, peternak mendapat kesempatan membangun hubungan sosial antar peternak maupun melalui kelompok ternak. Pada aspek *growth needs*, keterlibatan pemeliharaan dan pelestarian sapi sonok memberikan kebanggaan dan kepuasan pribadi bagi peternak.

6. Pengaruh lama beternak terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok

   Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,849 > 0,10, sehingga $H0_6$ diterima dan H_6 ditolak dan hasil tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman beternak, maka motivasi cenderung menurun, namun hubungan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pada peternak senior menganggap pemeliharaan sapi sonok sebagai bagian dari rutinitas yang sudah biasa dijalankan sejak lama. Sebaliknya, pada peternak yang lebh baru menunjukkan semangat yang tinggi karena ingin terlibat dalam kegiatan budaya sapi sonok dan untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat.

© 2026 Author

Sehingga kondisi ini mengartikan bahwa motivasi tidak ditentukan oleh lamanya pengalaman beternak, melainkan oleh tujuan dan dorongan pada masing-masing peternak.

7. Pengaruh jumlah kepemilikan sapi terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok

Nilai signifikansi pada variabel jumlah sapi adalah 0,007 < 0,10 sehingga $H0_7$ ditolak dan H_7 diterima. Hasil ini berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok dan nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan positif. Artinya, semakin banyak jumlah sapi yang dimiliki maka semakin tinggi motivasi mereka dalam melestarikan budaya sapi sonok. Berdasarkan hasil wawancara peternak dengan kepemilikan sapi yang banyak cenderung lebih aktif mengikuti latihan, kontes dan kegiatan komunitas. Menurut pendapat Alam et al. (2014) banyaknya jumlah ternak mendorong seseorang untuk lebih aktif dalam mengembangkan usaha ternaknya dengan tujuan keberhasilan usaha yang dijalankan. Peternak juga memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap budaya sapi sonok karena telah mendedikasikan waktu, tenaga dan biaya yang lebih besar dalam pemeliharaan sapi sonok. Peternak dengan kepemilikan sapi yang banyak merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk terus menjaga kualitas dan keberlangsungan budaya sapi sonok. Selain itu, mereka juga mendapatkan prestise sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan teori motivasi ERG, jumlah kepemilikan sapi berkaitan dengan kebutuhan eksistensi (*existence needs*) karena sapi sonok merupakan aset ekonomi, kebutuhan interaksi sosial (*relatednes needs)* berkaitan dengan pengakuan sosial dan keikutsertaan dalam kelompok ternak atau komunitas serta kebutuhan pengembangan diri (*growth needs*) melalui prestise dan kebanggaan yang didapatkan dari keberhasilan memelihara sapi sonok.

1.5. Uji F (Simultan)

Tabel 11. Output Uji F (Simultan)

Model	F	Sig.
Regression	28.309	.000[a]

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 11 diketahui nilai F hitung adalah 28,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,10 sehingga H0 ditolak dan H_8 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan petani (dummy), pekerjaan peternak (dummy), lama beternak dan jumlah kepemilikan sapi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi pelestarian sapi sonok. Artinya, motivasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil hubungan berbagai karakteristik yang dimiliki peternak dan faktor yang paling dominan adalah jumlah kepemilikan sapi.

1.6. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.908[a]	0.825	0.796	2.218

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

© 2026 Author

Berdasarkan tabel 12 diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,796. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebesar 79,6% variasi motivasi pelestarian budaya sapi sonok dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik peternak yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama beternak dan jumlah kepemilikan sapi. Sedangkan sisanya sebesar 20,4% diduga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor lain tersebut seperti faktor tradisi keluarga, lingkungan sosial, identitas budaya, dukungan komunitas dan kelembagaan serta faktor psikologis lainnya (Safariyah et al., 2021).

1.7. Variabel Paling Dominan

Tabel 13. Koefisien Beta

Model	Standardized Coefficients	
	Beta	Sig.
Umur Responden	0.056	0.600
Jenis Kelamin	0.077	0.279
Pendidikan	-0.032	0.722
D. Pekerjaan Petani	-0.176	0.154
D. Pekerjaan Peternak	0.482	0.001
Lama Beternak	-0.036	0.849
Jumlah Sapi	0.487	0.007

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 13 diketahui variabel yang paling dominan memengaruhi motivasi pelestarian budaya sapi sonok adalah variabel jumlah kepemilikan sapi dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,487 dan signifikansi sebesar 0,007 < 0,10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan sapi memiliki kontribusi paling besar dalam menjelaskan tingkat motivasi dibandingkan variabel karakteristik lainnya dan tanda positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah sapi sonok yang dimiliki peternak maka akan semakin tinggi motivasi untuk menjalankan usaha dan melestarikan budaya sapi sonok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Makatita (2021) yang menyatakan jumlah kepemilikan ternak menjadi salah satu indikator skala usaha yang dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan peternak. Berdasarkan hasil wawancara, pada peternak dengan kepemilikan sapi sonok lebih dari satu ekor umumnya mereka memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan budaya sapi sonok, seperti mengikuti latihan secara rutin, mengikuti kontes atau perlombaan dan aktif dalam berbagai kegiatan kelompok ternak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ilmi et al. (2015) yang menyatakan bahwa jumlah ternak berhubungan dengan partisipasi dalam kegiatan pengembangan peternakan, semakin banyak jumlah ternak semakin tinggi keterlibatan dalam aktivitas yang berhubungan dengan usaha ternaknya.

Kondisi lapangan juga menunjukkan semakin banyak sapi yang dimiliki, semakin besar peluang sapi sonok berprestasi atau mendapatkan juara. Sapi sonok yang berhasil meraih juara akan meningkatkan nama baik pemiliknya, memberikan rasa bangga, memperoleh pengakuan serta penghargaan dari masyarakat atas keberhasilan dalam memelihara dan merawat sapi

© 2026 Author

sonok dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nur & Satriawan (2018) yang menyatakan bahwa usaha ternak juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan kebanggaan bagi pemiliknya. Berdasarkan hasil observasi, sapi sonok dengan kualitas yang baik dan sering memenangkan perlombaan biasanya akan meningkatkan nilai estetika sapi tersebut dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sehingga mendapat berbagai tawaran harga dari calon pembeli. Kondisi tersebut yang mendorong peternak untuk lebih semangat dan semakin menguatkan keterikatan emosional peternak dalam mempertahankan dan melestarikan budaya sapi sonok sebagai salah satu warisan budaya Madura. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kurnadi (2020) menyatakan bahwa ternak sapi yang ditampilkan dalam kegiatan budaya umumnya memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena memiliki keunggulan penampilan.

Dalam konteks penelitian ini, pengaruh jumlah kepemilikan sapi terhadap motivasi dapat dijelaskan melalui teori motivasi ERG. Pada aspek *existence needs*, kepemilikan sapi sonok memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan nilai jual dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar. Pada aspek *relatedness needs*, kepemilikan sapi mendorong peternak untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan budaya sapi sonok dan memperoleh pengakuan, serta memperluas hubungan dengan sesama peternak. Pada aspek *growth needs*, semakin banyak sapi sonok yang dimiliki dan semakin tinggi prestasi yang diraih, maka semakin besar rasa bangga dan kepuasaan diri yang diperoleh peternak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat didominasi oleh laki-laki yang berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan SMA dan memiliki pengalaman beternak yang cukup lama. Tingkat motivasi peternak terhadap pelestarian budaya sapi sonok tergolong tinggi yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, ekonomi dan prestise. Secara parsial, karakteristik pekerjaan sebagai peternak dan jumlah kepemilikan sapi berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Sedangkan karakteristik lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh karakteristik peternak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Variabel jumlah kepemilikan sapi menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap motivasi pelestarian budaya sapi sonok.

Semakin banyak sapi sonok yang dimiliki peternak, maka semakin besar dorongan peternak untuk mempertahankan dan melestarikan budaya sapi sonok karena berkaitan dengan nilai budaya, manfaat ekonomi, kebanggaan dan pengakuan sosial dalam masyarakat. Saran yang dapat disampaikan sebagai pertimbangan. Pertama, bagi peternak diharapkan dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan budaya sapi sonok sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Madura. Kedua, kepada pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembinaan, pelatihan, bantuan sarana peternakan, serta penyelenggaraan kegiatan budaya sapi sonok secara berkelanjutan agar budaya sapi sonok tetap lestari dan diminati generasi muda. Ketiga, paguyuban peternak sapi sonok, diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antar peternak dalam pengembangan budaya sapi sonok melalui kegiatan pelatihan, perlombaan, dan promosi budaya daerah lebih luas lagi.

© 2026 Author

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia membantu menyelesaikan artikel ini. Dalam hal pengambilan data, penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua paguyuban dan ketua kelompok ternak sapi sonok di Desa Dempo Barat dan seluruh peternak selaku responden dalam penelitian ini. Kemudian kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang telaah membantu dalam penelitian ini sehingga penulisan artikel dapat terselesaikan.

Daftar pustaka

Adawiyah, C. R., Sumardjo, & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Jagung , Dan Kedelai) Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi, 35*(2), 151–170.

Alam, A., Dwijatmiko, S., & Sumekar, W. (2014). Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*, *32*(2), 75–89.

Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 63–72.

Dannur, M. (2018). Tradisi Pajengan Sebagai Representasi Identitas Masyarakat Kelas Bawah Di Desa Sana Daja. *The Annual International Conference on Islamic Education*, *3*(1), 152–164.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Universitas Diponegoro Semarang.

Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia*, 20–27.

Helmiyati, F. (2020). Implikasi Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Melalui Variabel Pengetahuan Akuntansi, Kepribadian Wirausaha Dan Umur Usaha (Studi Kasus UMKM di Kecamatan Kaliwates Jember). *Journal of Business, Management and Accounting*, *2*(1), 174–193.

Ilmawati, Mahmud, M., & Syamsinar. (2021). Motivasi Peternak Dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi. *Agribusiness Development Journal*, *01*(1), 18–25.

Ilmi, Dwidjatmiko, S., & Sumekar, W. (2015). Hubungan Partisipasi Peternak Anggota Kelompok Tani Ternak Terhadap Perilaku Zooteknik Peternak Kambing Di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Agromedia*, *33*(1), 13–22.

Kurnadi, B. (2020). Analisis Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Sebagai Pendukung Pelestarian Dan Pengembangan Sapi Sonok Di Pamekasan Madura. *Jurnal ABM Mengabdi*.

Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Urnal Agrokompleks Tolis*, *1*(2), 51–54.

Nadhira, V. F., & Sumarti, T. (2017). Analisis Gender Dalam Usaha Ternak Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus Desa Margamukti , Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung) Gender Analysis in Livestock Business and Their Relation to the Household Income of. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, *1*(2), 129–142.

Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Journal of Mathematics*, *1*(1), 43–53.

Nur, T. M., Fadli, C., & Satriawan, H. (2018). Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *4*(2), 70–80.

Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

© 2026 Author

Buletin Peternakan Tropis, *1*(2), 64–74. https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74

Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, *7*(1), 21–28.

Prof.DR. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta., 2013.

Risnawati, W, S. U. M., & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga , Gaya Hidup , Modernitas Individu , dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal Pendidikan*, *3*(4), 430–436.

Safariyah, L., Meryatun, M., Zuhriyah, A., & Destiarni, R. P. (2021). Studi pengembangan kelembagaan berdasarkan aspek sosial pada kelompok ternak sapi sonok di desa dempo barat kabupaten pamekasan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian*, *2*, 212–218.

Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, *5*(2), 20–23.

Zali, M., Nurlaila, S., Heryadi, A. Y., & Syah, A. G. (2020). Penguatan Teknologi Pendukung Destinasi Budaya Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal ABM-Mengabdi*, *1*(7), 45–61.

© 2026 Author